

DINAMIKA KELOMPOK DALAM KELOMPOK USAHA BERSAMA: KASUS KUBE CEMPAKA DAN KUBE TULIP DI KOTA BOGOR

GROUP DYNAMICS OF JOINT BUSSINESS GROUP: CASES KUBE CEMPAKA AND KUBE TULIP AT BOGOR CITY

Ayu Diah Amalia

Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI,
Jl. Dewi Sartika Cawang, Indonesia
E-mail: amaliadahayu@gmail.com

Diterima: 19 September 2017; Direvisi: 29 September 2017; Disetujui: 17 Oktober 2017

Abstrak

Masalah kemiskinan terus menjadi kajian yang tidak akan ada habisnya. Berbagai cara dan upaya dilakukan untuk mengatasi masalah kemiskinan. Kemiskinan yang terjadi dapat diintervensi melalui pendekatan individu maupun kelompok. Salah satu upaya mengatasi kemiskinan melalui pendekatan kelompok yang dilakukan Kementerian Sosial adalah melalui KUBE (Kelompok Usaha Bersama). KUBE merupakan salah satu pendekatan kelompok dalam rangka pemberdayaan masyarakat miskin melalui pemberian bantuan stimulan kegiatan usaha ekonomi produktif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa yang menyebabkan KUBE dapat berhasil dan yang menyebabkan KUBE gagal khususnya dalam mengelola kelompok dan usahanya yang dilihat dari sudut pandang dinamika kelompok. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dalam mengamati KUBE, dengan metode studi kasus, teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposif, studi ini dilakukan pada KUBE Cempaka (KUBE aktif atau berhasil) dan KUBE Tulip (KUBE tidak aktif atau gagal) di Kota Bogor Kecamatan Bogor Barat. Hasil temuan lapangan terungkap bahwa KUBE yang berhasil cenderung mampu *manage* kelompoknya dengan baik, memiliki dinamika kelompok yang baik. Sedangkan KUBE yang gagal cenderung tidak mampu *manage* kelompoknya, tidak ada dinamika dalam kelompok. Agar KUBE lebih dapat mempertahankan kelompoknya lebih lama dan berhasil dalam usaha kelompok diperlukan pendampingan tentang pengetahuan atau kecakapan mengenai cara mengorganisir kelompok agar kelompok dapat lebih dinamis dan *sustainable*, serta diperlukan pendampingan yang intens mengenai kewirausahaan, hal ini karena minimnya pengetahuan dan keterampilan keluarga miskin.

Kata Kunci: *KUBE, pemberdayaan, pendampingan, dinamika kelompok.*

Abstract

The problem of poverty has recognized as an endless study. Various ways and efforts are made to solve the problem of poverty. Poverty that occurs can be intervened through individual or group approach. One effort to solve the poverty within a group approach held by the Ministry of Social Affairs is KUBE (Joint Business Group). KUBE is one of the group approach in order to empower the poor through the provision of stimulant assistance of productive economic activities. This study aims to describe what causes succeed KUBE and what causes failed KUBE especially in managing the group and its business which is seen from the perspective of group dynamics. The research using qualitative approach in observing KUBE, using purposive sampling technique, this study was conducted on KUBE Cempaka (active or successful KUBE) and KUBE Tulip (KUBE inactive or failed) in Bogor City, West Bogor District. Field findings revealed that successful KUBE tended to manage their group well, there was good group dynamics. While the failed KUBE tends to be unable to manage the group, there are no dynamics in the group. In order to able to maintain their group longer and succeed in group effort, it is necessary to assist with knowledge or tidiness about how to organize group so that group can be more dynamic and sustainable, and also need intense assistance about entrepreneurship, this is because of the lack of knowledge and skill of poor family.

Keywords: *joint business group, empowerment, assistance, group dynamic.*

PENDAHULUAN

Faktor lain yang menyebabkan berbagai program pengentasan kemiskinan menjadi kurang efektif tampaknya adalah berkaitan dengan kurang dibangunnya ruang gerak yang memadai bagi masyarakat miskin itu sendiri untuk memberdayakan dirinya (Suyanto, 2013). Didalam praktiknya kegiatan pemberdayaan lebih fokus pada upaya pemberdayaan ekonomi dalam mengentaskan kelompok yang dianggap miskin dari jeratan kemiskinan (*poverty allevation*) atau salah satu cara penanggulangan kemiskinan. Dengan demikian tidak mengherankan jika kemudian kegiatan pemberdayaan dilakukan dalam bentuk pengembangan kegiatan produktif untuk meningkatkan derajat pendapatan (*income generating*) (Soleh, 2014).

Salah satu model yang perlu untuk dilakukan di dalam memberdayakan keluarga miskin di kota besar yaitu melalui pendekatan kelompok. Bagi keluarga yang dianggap miskin dan dimasukan dalam anggota kelompok akan melatih keluarga miskin yang bersangkutan untuk dapat mengambil keputusan yang dianggap baik, khususnya terkait dengan usaha untuk meningkatkan pendapatan dan penghasilan keluarga. Didalam pendekatan terdapat cara-cara pendidikan, pemberdayaan dan kemandirian sesuai dengan substansi yang ada dalam disiplin penyuluhan. Strategi dalam pendekatan kelompok tersebut adalah bagaimana kelompok yang di dalamnya terdiri dari keluarga miskin tersebut mampu mengorganisir dirinya untuk menyelesaikan permasalahan kemiskinan yang mereka hadapi selama ini.

Keluarga miskin yang ada di perkotaan pada dasarnya memiliki kelompok yang tergolong ke dalam kelompok usaha yang dilakukan secara bersama-sama. Terbentuknya kelompok usaha

yang dilakukan oleh keluarga miskin di sebuah wilayah perkotaan memiliki karakteristik yang berbeda dengan wilayah-wilayah perkotaan yang lain. Dilihat dari sifatnya menunjukkan bahwa terbentuknya kelompok usaha tersebut didasarkan pada dua hal yaitu (1) berdasarkan kedaerahan dan (2) berdasarkan jenis usaha. Jenis usaha apapun yang dilakukan oleh keluarga miskin dengan cara berkelompok ternyata lebih memudahkan untuk bertahan meskipun dengan penghasilan yang terbatas. Keberadaan kelompok bagi usaha keluarga miskin ternyata memberikan peran yang besar terhadap keberlangsungan usahanya (Sjafri, 2014).

Secara teoritis proses pemberdayaan bagi keluarga miskin sangat bergantung pada dua hal yaitu (1) kekuatan yang ada pada internal (anggota keluarga itu sendiri) dan (2) perlunya intervensi dari kekuatan eksternal yaitu kekuatan yang ada di luar diri keluarga tersebut. Salah satu pola pemberdayaan keluarga miskin yang dinilai mampu memberikan kontribusi dalam jangka panjang adalah melalui pendekatan dan pembelajaran kelompok atau organisasi secara partisipatif yang dilakukan secara terus menerus, sistematis dan berkesinambungan. Melalui pendekatan dan pembelajaran kelompok atau lebih tepatnya melalui pemberdayaan kelompok usaha bagi anggota keluarga miskin yang dilakukan secara berkelanjutan tersebut menjadikan keluarga miskin akan memiliki potensi untuk memampukan dirinya sendiri di dalam memecahkan problematika hidup yang selama ini mereka hadapi. Asumsi yang dibangun adalah melalui pendekatan kelompok yang kuat dan stabil akan lebih menciptakan keberdayaan keluarga miskin di perkotaan dapat berlangsung secara berkesinambungan. Melalui pendekatan kelompok inilah, program-program pemberdayaan bagi masyarakat miskin di perkotaan akan lebih terencana,

terprogram dan memiliki tingkat efektivitas yang tinggi. Hal terpenting dalam pendekatan kelompok adalah bahwa dalam melakukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program pemberdayaan dilakukan secara mandiri oleh kelompok-kelompok yang dibentuk oleh anggota keluarga tersebut.

Dalam kajian kelompok pada keluarga miskin, khususnya di perkotaan sangatlah ditentukan oleh adanya kekuatan kelompok. Di dalam menciptakan kekuatan kelompok tersebut, sangatlah ditentukan oleh aspek-aspek internal kelompok dan organisasional antara lain: kepemimpinan kelompok, dinamika kelompok yang tinggi, komunikasi kelompok yang intensif serta masih banyak lagi faktor lainnya yang menentukan karakteristik kelompok tersebut. Apabila semua aspek yang berkaitan dengan kekuatan kelompok tersebut mulai dari faktor eksternal, faktor internal serta aspek organisasional di atas berjalan secara kondusif maka akan menjamin adanya keberdayaan yang tinggi. Melalui keberdayaan keluarga yang tinggi tersebut sangat mempengaruhi terhadap tingkat kesejahteraan keluarga miskin tersebut. Secara lebih spesifik beberapa faktor determinan yang diasumsikan berpengaruh terhadap keberdayaan keluarga antara lain: faktor-faktor karakteristik individu, karakteristik kelompok, sumber daya keluarga, lingkungan sosial dan intervensi pemberdayaan.

Keberadaan kelompok dalam setiap komunitas merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan di dalam mengorganisir dan memecahkan masalah yang dihadapi oleh komunitas tersebut. Kondisi tersebut juga terjadi bagi komunitas miskin di perkotaan. Schermerhorn, Hunt dan Osborn (1997) menyebut kelompok adalah kumpulan dua orang atau lebih yang bekerja bersama satu dengan lainnya secara teratur untuk mencapai satu atau lebih tujuan bersama. Pada kelompok yang

sebenarnya, anggota bergantung satu sama lain untuk mengejar tujuan itu untuk suatu periode tertentu. Keberadaan kelompok terkait dengan harapan orang untuk memenuhi kebutuhan tak dapat dilakukannya sendiri (Haiman, 1950). Haiman menyebut alasan utama keberadaan kelompok adalah bahwa setiap anggota percaya bahwa dia akan dapat memenuhi sebagian kebutuhannya yang tak dapat ia penuhi sendiri dengan cara berkolaborasi dengan orang lain baik dari anggota kelompoknya sendiri maupun orang lain dari kelompok sosial lainnya dalam satu komunitas (Sjafri, 2014).

Salah satu bentuk upaya penanggulangan kemiskinan yang dilakukan oleh Kementerian Sosial RI melalui pendekatan kelompok adalah melalui KUBE (Kelompok Usaha Bersama). Kementerian Sosial RI memberikan bantuan stimulan usaha pada kelompok KUBE. KUBE dapat digunakan sebagai pendekatan dalam perubahan sikap dan perilaku sosial. anggota KUBE memiliki kewajiban sebagai anggota kelompok seperti mengikuti pertemuan kelompok, membayar iuran kesetiakawanan sosial dan kewajiban lain yang sudah disepakati melalui musyawarah dalam kelompok (Suradi, 2012). Pada KUBE termuat esensi pengembangan hubungan, pengembangan kreativitas, semangat kebersamaan dan kesetiakawanan sosial (Muhtar & Noviana I, 2016).

Berbagai kajian mengenai KUBE telah dilakukan. Penelitian Subing (2013), dari hasil analisis di peroleh pola pengembangan KUBE di Provinsi Lampung sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi yang berkembang serta oleh bentuk dan jenis aktivitas yang dikembangkan anggotanya. Penelitian Yasin (2015), ini dilakukan di Desa Kuala Kecamatan Kaidipan Kabupaten Bolaang Mongondow. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KUBE di desa kuala memiliki potensi,

yang terdiri dari Cateringan, Perbengkelan, dan pertukangan meubel, beberapa masalah yang di hadapi anggota kelompok dalam usaha, seperti: kurangnya modal usaha, masih belum terpenuhinya fasilitas yang di butuhkan serta alat-alat yang harus di sediakan. Penelitian Imron (2014) dilakukan di Desa Dawuhan dengan Obyek penelitian 10 Kelompok Usaha Bersama (KUBE). Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Jenis kegiatan Usaha Ekonomi Produktif (UEP) Kelompok Usaha Bersama (KUBE) di Desa Dawuhan adalah peternakan sapi, untuk penguatan kelembagaan yaitu dengan jalan meningkatkan intensitas pertemuan dan pembinaan kepemimpinan kelompok, sedangkan dalam administrasi keuangan sudah bersifat transparan dan mempunyai akuntabilitas.

Dalam perjalanannya upaya melalui KUBE banyak ditemui hambatan dan tantangan untuk terus dapat menjalankan usaha kelompok, dalam penelitian yang dilakukan oleh Puslitbang Kesos Tahun 2016 sampel pada KUBE Tahun 2013 Kota Bogor Khususnya sebanyak 36,7 % KUBE Tidak aktif atau bubar sebelum Tahun 2016 (masa berlangsungnya program kube adalah 3 tahun dan *exit* program untuk KUBE Tahun 2013 adalah Tahun 2016) sedangkan sebanyak 63,3% KUBE masih aktif menjalankan usaha Kelompok KUBE walaupun masih dijumpai dengan kondisi beberapa KUBE masih aktif namun anggota kelompok tidak lagi berjumlah 10 (anggota tidak lengkap) (Puslitbangkesos, 2017). KUBE yang tidak aktif disebabkan karena misalnya usaha ekonomi yang dibangun tidak berkembang, manajemen kurnag tepat, pembagian kerja sesama anggota kelompok dirasa tidak adil (Sitepu, 2016).

Menurut Huraerah & Purwanto (2001) terdapat beberapa perspektif atau sudut pandang untuk mengkonseptualisasikan kelompok. Seperti yang dikemukakan oleh Smith

(Iskandar, 1990) bahwa kelompok sosial adalah satu unit yang terdiri atas sejumlah orang yang memiliki persepsi kolektif dan yang memiliki kemampuan untuk bertindak dalam cara yang sama terhadap lingkungannya. McDavid dan Harari (Iskandar, 1990) mengatakan bahwa kelompok adalah suatu sistem yang diorganisasikan pada dua orang atau lebih, yang dihubungkan satu dengan lainnya tempat sistem tersebut menunjukkan fungsi yang sama, memiliki sekumpulan standar (patokan) peran dalam berhubungan antara anggotanya dan memiliki sekumpulan norma yang mengatur fungsi kelompok dan setiap anggota. Kelompok adalah sekumpulan orang yang terdiri atas dua atau lebih yang melakukan interaksi satu dengan yang lainnya dalam suatu aturan yang saling mempengaruhi pada setiap anggotanya (Stogdill). Kelompok merupakan sebuah unit atau kumpulan individu yang terdiri atas dua orang atau lebih yang terbentuk berdasarkan persepsi yang sama antar anggota, memiliki tujuan dan motivasi, mempunyai fungsi yang selama kemudian terjadi interaksi yang menunjukkan kebergantungan masing-masing anggota.

Menurut Muzafer Sherif (Santoso, 2009) ciri-ciri kelompok dalam hal ini kelompok sosial adalah sebagai berikut:

- a. Adanya dorongan atau motif yang sama pada setiap individu sehingga terjadi interaksi sosial dan tertuju dalam tujuan bersama
- b. Adanya reaksi dan kecakapan yang berbeda diantara individu akibat interaksi sosial
- c. Adanya pembentukan dan penegasan struktur kelompok yang jelas, yang terdiri atas peranan dan kedudukan yang berkembang untuk tujuan bersama.
- d. Adanya penegasan dan peneguhan norma-norma pedoman tingkah laku anggota kelompok yang mengatur interaksi dan kegiatan anggota kelompok dalam

merealisasikan tujuan kelompok (Arifin, 2015).

Peningkatan kemampuan berkelompok secara dinamis dapat menggali dan memperkuat potensi yang ada di dalam manusia, juga mampu memberikan pengalaman belajar secara langsung sekaligus dapat mempengaruhi otak sebagai sumber intelegensi, jiwa, sebagai sumber perasaan dan raga, sebagai sumber karya (keterampilan). Dinamika kelompok merupakan salah satu alat manajemen untuk menghasilkan kerja sama kelompok yang optimal agar pengelolaan kelompok menjadi lebih efektif, efisien, dan produktif. Sebagai metode, dinamika kelompok membuat setiap anggota kelompok semakin menyadari dirinya dan orang lain yang hadir bersamanya dalam kelompok dengan segala kelebihan dan kekurangan masing-masing. Kesadaran ini perlu diciptakan karena kelompok atau organisasi akan menjadi efektif apabila memiliki satu tujuan. Sebagai proses, dinamika kelompok berupaya menciptakan situasi sedemikian rupa sehingga membuat seluruh anggota kelompok merasa terlibat secara aktif dalam setiap tahap perkembangan atau pertumbuhan kelompok dan setiap orang merasakan dirinya sebagai bagian dari kelompok. Dengan demikian, setiap individu dalam organisasi merasa turut bertanggungjawab secara penuh terhadap pencapaian tujuan organisasi yang lebih luas.

Kata dinamika berasal dari kata *dynamikos* (Yunani), yang bermakna dinamis atau mudah bergerak. Menurut Slamet Santoso, dinamika berarti tingkah laku suatu warga yang secara langsung mempengaruhi warga lain secara timbal balik. Dinamika berarti adanya interaksi dan interdependensi antara anggota kelompok yang satu dan anggota kelompok secara keseluruhan. Dengan demikian, dinamika adalah kedinamisan atau keteraturan yang jelas dalam hubungan secara

psikologis. Adapun definisi kelompok menurut Homan (1950) adalah sejumlah individu yang berkomunikasi satu dengan yang lain dalam jangka waktu tertentu yang jumlahnya tidak terlalu banyak sehingga setiap orang dapat berkomunikasi dengan semua anggota secara langsung. Definisi singkat dinamika kelompok dikemukakan oleh Jacobs, Harvill, dan Manson yang menyatakan bahwa dinamika kelompok sebagai kekuatan yang saling mempengaruhi hubungan timbal balik kelompok dengan interaksi yang terjadi antara anggota kelompok dan pemimpin yang diberi pengaruh kuat pada perkembangan kelompok. Hakikat dari dinamika kelompok adalah studi tentang interaksi dan interdependensi antara anggota kelompok yang satu dan yang lain, dengan adanya *feedback* dinamis atau keteraturan yang jelas dalam hubungan secara psikologis antar individu sebagai anggota kelompok dengan memiliki tujuan tertentu (Arifin, 2015).

Masalah dinamika kelompok, juga menyangkut gerak atau perilaku kolektif. Gejala tersebut merupakan suatu cara berpikir, merasa dan beraksi suatu kolektiva yang serta merta dan tidak berstruktur (Soekanto, 2015). Peran dinamika kelompok membantu mengklasifikasikan tanggung jawab dan kewajiban orang-orang yang menjadi bagian kelompok. Selain itu, dinamika kelompok memberikan cara penting untuk membentuk perilaku dan pikiran para anggotanya. Dinamika adalah sesuatu yang mengandung arti tenaga kekuatan, selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap keadaan. Dinamika juga berarti adanya interaksi dan interdependensi antara anggota kelompok dengan kelompok secara keseluruhan. Keadaan ini terjadi karena selama ada kelompok, maka semangat kelompok (*group spirit*) akan terus menerus ada dalam kelompok itu. Oleh karena itu kelompok tersebut bersifat dinamis, artinya

setiap saat kelompok yang bersangkutan dapat berubah. Sedangkan pengertian kelompok tidak terlepas dari elemen keberadaan dua orang atau lebih yang melakukan interaksi untuk mencapai tujuan bersama (Zulkarnain, 2015). Anggota kelompok kadang-kadang mengalami konflik peran yang berakar pada kenyataan bahwa dua peran (atau lebih) yang dimainkannya tidak kompatibel (Arifin, 2015).

Aspek-Aspek Dinamika Kelompok

Dalam memahami dinamika kelompok, Robert L. Baker memandang bahwa dinamika kelompok merupakan arus informasi dan pertukaran pengaruh antar anggota kolektif sosial.

a. Komunikasi Kelompok

Komunikasi merupakan proses kompleks yang melibatkan perilaku dan memungkinkan individu untuk berhubungan dengan orang lain dan dunia sekitarnya. Dalam komunikasi kelompok terjadi perpindahan ide atau gagasan karena adanya kebutuhan timbal balik antara satu dan lainnya. Kesalahpahaman dalam berkomunikasi perlu dihindari, yaitu dengan adanya keterbukaan dan musyawarah dalam suatu kelompok.

b. Konflik dalam Kelompok

Konflik merupakan proses yang terjadi apabila perilaku seseorang terhambat oleh perilaku orang lain atau oleh peristiwa yang berada di luar wilayah kendalinya. Terjadinya suatu konflik dalam suatu kelompok didasari kepentingan personal ataupun kepentingan umum.

c. Kohesi Kelompok

Kohesi kelompok merupakan perasaan bersama-sama dalam kelompok dan merupakan kekuatan yang memelihara dan menjaga anggota kelompok. Taylor, Peplau dan Sears (1997) mendefinisikan

kohesivitas sebagai kekuatan (baik positif maupun negatif) yang menyebabkan anggota menetap pada suatu kelompok. Kohesivitas bergantung pada tingkat keterikatan individu yang dimiliki setiap anggota kelompok. Kohesi kelompok didefinisikan sebagai kekuatan yang mendorong anggota kelompok untuk tetap tinggal dalam kelompok dan mencegahnya meninggalkan kelompok. McDavid dan Harai (Jalaluddin Rakmat, 1994) menyarankan bahwa kohesi diukur dari ketertarikan anggota secara interpersonal pada satu sama lain; ketertarikan anggota pada kegiatan dan fungsi kelompok; sejauhmana anggota tertarik pada kelompok sebagai alat untuk memuaskan kebutuhan personal.

d. Kekuatan dan Pemecahan Masalah dalam Kelompok

Dalam interaksi ada kekuatan atau pengaruh. Anggota kelompok menyesuaikan diri satu dengan yang lainnya dengan berbagai cara. Mereka mempercepat dan memperlambat aktivitasnya untuk dapat berkoordinasi. Kekuatan tercermin pada kemampuan seseorang untuk membuat orang lain berperilaku tertentu.

Pemecahan masalah adalah proses penanggulangan suatu rintangan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Lima langkah dalam proses pemecahan masalah; mendefinisikan masalah, melakukan diagnosis, merumuskan alternatif strategi atau merencanakan pemecahannya, menentukan alternatif dan melaksanakan strategi yang paling dikehendaki, mengevaluasi keberhasilan strategi.

Unsur-unsur Dinamika Kelompok

Tujuan kelompok tidak akan tercapai dengan baik jika dilaksanakan oleh dan secara individual. Kontribusi kelompok bermuara pada kinerja organisasi sehingga individu dan kelompok memainkan peran yang sangat penting dalam organisasi.

a. Tujuan, Struktur dan Fungsi Tugas Kelompok

Johnson dan Johnson mengemukakan pengertian tujuan kelompok sebagai suatu keadaan pada masa mendatang yang diinginkan oleh anggota-anggota kelompok. Shaw mengemukakan bahwa struktur kelompok adalah pola-pola hubungan di antara berbagai posisi dalam susunan kelompok. Dalam menganalisis struktur kelompok terdapat tiga unsur penting yang terbaik dalam struktur kelompok yaitu posisi, status dan peranan perlu ditelaah. Hackman (1969) fungsi tugas merupakan seperangkat tugas yang harus dilaksanakan oleh setiap anggota kelompok sesuai dengan fungsi masing-masing sesuai dengan kedudukannya dalam struktur kelompok.

b. Suasana kelompok

Suasana kelompok adalah keadaan moral, sikap, dan perasaan bersemangat atau apatis yang ada dalam kelompok. Suasana kelompok yang baik apabila anggotanya merasa saling menerima, saling menghargai, saling mempercayai dan bersahabat. Dahama dan Bhatnagar (Mardikanto dkk., 1996) suasana kelompok yaitu lingkungan fisik dan non fisik (emosional) yang akan mempengaruhi perasaan setiap anggota kelompok terhadap kelompoknya. Suasana tersebut dapat berupa keramahtamahan, kesetiakawanan, kebebasan bertindak, dan suasana fisik, seperti kerapihan/keberantakan. Keteraturan dan lain-lain.

c. Membina, mengembangkan, Suasana dan Kekompakan Kelompok

Membina kelompok adalah usaha mempertahankan kehidupan kelompok. Mengembangkan kelompok dalam hal ini menciptakan norma kelompok, mengusahakan adanya kesempatan anggota baru dan berjalannya proses sosialisasi. Kekompakan kelompok menurut Krech

sebagai rasa ketertarikan anggota kelompok terhadap kelompoknya.

d. Tekanan, Tegangan, Agenda dan Efektivitas Kelompok

Tekanan pada kelompok dapat menimbulkan ketegangan. Dengan adanya ketegangan akan timbul dorongan untuk mempertahankan tujuan kelompok. Tekanan kelompok yang cermat dan terukur dapat mendinamiskan kelompok. Menurut Slamet (Suyatna, 1982) tegangan pada kelompok adalah segala sesuatu yang menimbulkan tegangan pada kelompok untuk menumbuhkan dorongan berbuat sesuatu demi tercapainya tujuan kelompok. Agenda terselubung adalah tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh kelompok yang diketahui oleh semua anggotanya tetapi tidak dinyatakan tertulis. Efektivitas kelompok adalah keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas kelompok untuk mencapai tujuan. Slamet (suyatna, 1982) menyatakan bahwa keefektifan kelompok mempunyai pengaruh timbal balik dengan kedinamisan kelompok (Arifin, 2015).

Kelompok Usaha Bersama (KUBE) adalah himpunan dari keluarga yang tergolong fakir miskin yang dibentuk, tumbuh dan berkembang atas dasar prakarsanya sendiri, saling berinteraksi antara satu dengan lain, dan tinggal dalam satuan wilayah tertentu dengan tujuan untuk meningkatkan produktivitas anggotanya, meningkatkan relasi social yang harmonis, memenuhi kebutuhan anggota, memecahkan masalah sosial yang dialaminya dan menjadi wadah pengembangan usaha bersama.

1) Pengertian dan Hakikat KUBE

Kelompok Usaha Bersama (KUBE) merupakan media dan sekaligus metode dalam penanggulangan kemiskinan perkotaan. KUBE ini diarahkan untuk terciptanya aktifitas social dan ekonomi guna

meningkatkan kesejahteraan social mereka. Dari sisi social, melalui KUBE fakir miskin diarahkan untuk dapat berinteraksi social dan saling peduli satu sama lain dalam memecahkan permasalahan dan memenuhi kebutuhan. Kemudian, dari sisi ekonomi melalui KUBE fakir miskin diarahkan untuk memiliki sumber penghasilan yang tetap, layak dan berkelanjutan, memiliki asset, terpenuhinya kebutuhan dasar dan aksesibilitas terhadap pelayanan sosial.

Pembentukan KUBE didasarkan pada kedekatan tempat tinggal, jenis usaha dan keterampilan anggota, ketersediaan sumber daya dan kondisi geografis, kondisi sosial budaya, memiliki motivasi yang sama dan diprioritaskan pada kelompok-kelompok yang sudah tumbuh di masyarakat.

Kelompok Usaha Bersama (KUBE) adalah salah satu pendekatan dalam rangka pemberdayaan masyarakat guna menanggulangi kemiskinan yang dilakukan oleh Kementerian Sosial. Kegiatan pemberdayaan ini meliputi pemberian bantuan stimulan untuk kegiatan Usaha Ekonomi Produktif (UEP), pendampingan dalam merintis dan mengembangkan usaha serta peningkatan keterampilan. Keberadaan KUBE bagi Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) di tengah tengah masyarakat diharapkan dapat menjadi sarana untuk meningkatkan usaha ekonomi produktif (khususnya dalam peningkatan pendapatan), menyediakan sebagian kebutuhan yang diperlukan bagi RTSM, menciptakan keharmonisan hubungan sosial antar warga, menyelesaikan masalah sosial yang dirasakan keluarga Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM), pengembangan diri dan sebagai wadah berbagai pengalaman antar anggota.

Kehadiran KUBE merupakan media untuk meningkatkan motivasi warga miskin

untuk lebih maju secara ekonomi dan sosial, meningkatkan interaksi dan kerjasama dalam kelompok, mendayagunakan potensi dan sumber sosial ekonomi lokal, memperkuat budaya kewirausahaan, mengembangkan akses pasar dan menjali kemitraan sosial ekonomi dengan berbagai pihak yang terkait. Melalui kelompok setiap keluarga miskin dapat saling berbagi pengalaman saling berkomunikasi, saling mengenal dan dapat menyelesaikan berbagai masalah dan kebutuhan yang dirasakan. Dengan sistem KUBE kegiatan usaha yang sebelumnya dilakukan secara sendiri sendiri bisa dikembangkan menjadi usaha kelompok ataupun mendapatkan pendampingan berkelompok, sehingga setiap anggota dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam kegiatan usaha ekonomi produktif, usaha kesejahteraan sosial, serta kemampuan berorganisasi.

Tujuan umum pelaksanaan KUBE adalah untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi melalui terwujudnya penghidupan yang berkelanjutan dan juga meningkatkan keberfungsian sosial pada anggota kelompok. Tujuan khusus pelaksanaan KUBE meliputi;

- a. Meningkatnya kemampuan anggota dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup sehari-hari
- b. Meningkatnya kemampuan anggota dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi khususnya dalam pengembangan usaha
- c. Meningkatnya kemampuan dalam menjalankan peranan sosial dalam masyarakat (Kementerian Sosial, 2015)

METODE

Hal ini menarik untuk dicermati khususnya dalam analisis pendekatan kelompok, faktor-

faktor apa yang menyebabkan KUBE masih dapat terus menjalankan usahanya (aktif, berhasil) dan KUBE yang gagal (tidak aktif, gagal) menjalankan usaha kelompoknya. Kajian ini lebih lanjut menggunakan pendekatan kualitatif dalam mendeskripsikan analisis dinamika kelompok usaha bersama pada kelompok KUBE aktif dan tidak aktif, pada aspek dan unsur dinamika kelompok. John. W Creswell (1994) mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia berdasarkan pada penciptaan gambar holistik yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci dan disusun dalam sebuah latar ilmiah. Pendekatan kualitatif dikaitkan dengan epistemologi interpretatif atau interpretif, yang biasanya digunakan untuk pengumpulan dan analisis data yang menyandarkan pada pemahaman, dengan penekanan pada makna-makna yang terkandung di dalamnya atau yang ada dibalik kenyataan-kenyataan yang teramati (Patilima Hamid, 2005). Data yang dikumpulkan adalah suatu informasi dalam bentuk deskripsi. Ungkapan konsep tersebut lebih menghendaki makna yang berada di balik deskripsi data. (Hamidi, 2004). Metode kualitatif terdiri dari tiga cara pengumpulan data: 1. Wawancara mendalam, 2. Observasi langsung dan pemanfaatan dokumen tertulis termasuk sumber-sumber tertulis dari hasil wawancara terbuka pada kuesioner. (Patton, 2009). Teknik pengambilan sampel KUBE dilakukan secara *purposive* di Bogor Kecamatan Bogor Barat, dipilih KUBE yang paling aktif atau berhasil dan yang paling tidak aktif (gagal), informan adalah Ketua maupun anggota KUBE yang paling memahami kelompoknya. Waktu Penelitian dilakukan April hingga Juni 2017. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam dan observasi terhadap 2 KUBE. Analisis Data dilakukan dengan cara teknik analisis naratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Kelompok Usaha Bersama KUBE Cempaka dan KUBE Tulip

KUBE merupakan salah satu kegiatan pemberdayaan yang dilakukan dalam bentuk pengembangan kegiatan usaha produktif melalui pendekatan kelompok. Bagi keluarga miskin sebagai anggota kelompok bekerja melalui kelompok akan melatih keluarga miskin tersebut untuk mengambil keputusan yang dianggap baik, khususnya terkait dengan bagaimana meningkatkan pendapatan dan penghasilan keluarga. Keluarga miskin mampu mengorganisir dirinya untuk menyelesaikan permasalahan kemiskinan yang mereka hadapi selama ini, menjadikan keluarga miskin akan memiliki potensi untuk memampukan dirinya sendiri di dalam memecahkan problematika hidup yang selama ini mereka hadapi.

Untuk mencapai tujuan peningkatan kesejahteraan keluarga melalui kelompok usaha maka diperlukan penguatan dalam kelompok. KUBE merupakan sebuah kumpulan individu yang terdiri dari 10 orang anggota yang terbentuk berdasarkan tujuan dan motivasi meningkatkan kesejahteraan anggotanya melalui usaha kelompok. Hal ini juga dapat dilihat dari KUBE yang anggotanya belajar usaha berkelompok, mengambil keputusan-keputusan dalam kelompok, mengelola organisasi KUBE, belajar solidaritas kelompok menciptakan kesetiakawanan sosial untuk mencapai tujuan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan anggotanya. Melalui pendekatan kelompok pada dasarnya di dalamnya terdapat pendidikan, pemberdayaan dan kemandirian anggota kelompok. Seperti yang diharapkan dengan adanya KUBE keluarga miskin dapat meningkatkan pendapatan dan penghasilan keluarga yang didalamnya terdapat unsur pembelajaran mengenai pemberdayaan dan kemampuan untuk mengelola kelompok.

Dalam kajian kelompok pada keluarga miskin, khususnya di perkotaan sangatlah ditentukan oleh adanya kekuatan kelompok. Di dalam menciptakan kekuatan kelompok tersebut, sangatlah ditentukan oleh aspek-aspek internal kelompok dan organisasional antara lain dinamika kelompok yang tinggi. Bagaimanakah dinamika kelompok KUBE Cempaka (KUBE Aktif) dan KUBE Tulip (KUBE Tidak Aktif), berikut akan disajikan perbandingan aspek dan unsur dinamika kelompok pada KUBE Cempaka dan KUBE Tulip

KUBE Cempaka (KUBE Aktif)

KUBE Cempaka merupakan KUBE yang berada di Kecamatan Bogor Barat, Kelurahan Curug Mekar Kota Bogor tergolong masih aktif. KUBE Cempaka menjalankan usaha kelompok berupa toko kelontong yang menjual berbagai jenis makanan diantaranya sembako, snack atau jajanan anak-anak, minuman, barang kebutuhan rumah tangga dan lain-lain. Ketua KUBE Cempaka Informan T merupakan ibu rumah tangga yang sebelumnya telah memiliki warung atau toko sembako kecil-kecilan dirumahnya. Anggota KUBE Cempaka berjumlah 10 orang yang mayoritas sebagai ibu rumah tangga dengan anggota yang tersebar di 2 RW yang berbeda. Bantuan stimulan yang diberikan dipergunakan sebagai modal untuk mengisi warung atau toko kelontong. Diawal pembentukan, mereka di satukan oleh pendamping PKH Kota Bogor melalui pendataan. KUBE Cempaka telah mendapatkan beberapa kunjungan diantaranya dari DPR, Walikota Kota Bogor, Kecamatan dan Kelurahan Setempat serta berkesempatan untuk bertemu dengan Gubernur Jawa Barat. Seperti yang diungkapkan dalam wawancara dengan T berikut *“kemarin kunjungan bima arya (Walikota Kota Bogor) dia kasih 1 juta saya beliin kulkas, dibilangin disini ada kube berhasil terus pak wali kesini, banyak ada camat, lurah, DPR”*.

KUBE Tulip (KUBE Tidak Aktif);

KUBE Tulip merupakan KUBE yang berada di Kecamatan Bogor Barat, Kelurahan Menteng Kota Bogor tergolong KUBE yang tidak aktif. KUBE Tulip menjalankan usaha kelompok warung atau toko kelontong. Lokasi warung yang berada dirumah salah satu pengurus KUBE, yang selanjutnya kemudian dalam perjalanannya anggota yang lain juga ingin menjual dirumahnya masing-masing dengan cara mengambil stok barang makanan sembako di warung KUBE Tulip. Anggota KUBE Tulip awalnya berjumlah 10 orang pada pembentukannya, namun tidak lama kemudian 1 orang anggota mengundurkan diri dengan alasan kesibukan pribadi. Setelah beberapa bulan berjalan mereka membubarkan kelompoknya sebelum satu tahun (kurang lebih 6 bulan). Anggota KUBE Tulip tersebar di 4 RW yang berbeda. Diawal pembentukan, mereka di satukan oleh pendamping PKH Kota Bogor melalui pendataan, namun beberapa anggota sudah merasakan ketidak cocokan. Bantuan Stimulan yang diberikan dipergunakan untuk membeli stok barang dagangan warung sembako dan untuk membuat meja untuk menaruh barang dagangan. Penyebab tidak aktif atau bubar nya KUBE Tulip, adalah lebih dikarenakan masalah modal yang tidak kembali karena dari satu warung kelompok KUBE barang dagangan diambil oleh anggota yang kemudian alasannya mereka akan memasarkan barang dagangan KUBE Tulip dirumah-rumah mereka maupun door to door dan kurangnya komitmen dan kekompakan antar anggota, seperti dalam wawancara dengan informan A bahwa *“kube tulip usaha warung sembako, awalnya lancar trus diutang-utangi, anggota terus pada pengen ngambil trus buka warung dirumah, belum ada warnung nya terus ada kube ya dibikin cuma diteras rumahnya dia doang bikin meja jual sembako dipasangin kayu-kayu dipasangin kopi, mie dll. bubar nya mah 6bulan*

setelah berdiri, awalnya lancar trus barang-barangnya diambil-ambelin sama anggota katanya mau dijualin dirumahnya, trus pada banyak yang bilang ah ni mah uang dari pemberian kementerian ya ngga apa diambil-ambelin, ya bubarnya karna abis modal, diabisin sama anggota, bangkrut uang setoran ke warung juga ga lancar”.

Aspek-Aspek Dinamika Kelompok

a. Komunikasi Kelompok

Baker mengatakan komunikasi merupakan proses kompleks yang melibatkan perilaku dan memungkinkan individu untuk berhubungan dengan orang lain dan dunia sekitarnya.

KUBE CEMPAKA (KUBE Aktif)

Di KUBE Cempaka anggota kelompok berasal dari 2 RW yang berbeda. Interaksi yang terjalin antar anggota menggunakan komunikasi informal sehari-hari layaknya bertetangga. T mengatakan, *“anggota kami RW 2 ada 7 orang, RW 1 ada 3 orang. Kami mah emang udah kenal dari dulu sebelum ada kube mah, ya namanya sama tetangga ya kenal-kenal biasa aja lah, komunikasinya ya alhamdulillah masih berjalan baik”*.

Komunikasi formal dalam hal kaitan dengan KUBE dilakukan dengan cara membuat agenda berkumpul anggota KUBE yang dilakukan sebulan sekali, *“ya deket se RW ketemu-ketemu gitu aja, sebulan sekali ngumpul, apalagi kalo ada pak asep, sering sebulan sekali”*

KUBE TULIP (KUBE Tidak Aktif)

Di KUBE Tulip anggota kelompok berasal dari 4 RW yang berbeda. Interaksi saling berhubungan dengan anggota KUBE sangat jarang, sebelum masuk KUBE biasanya mereka bertemu saat ada pencairan dana bantuan sosial, dan setelah masuk KUBE mereka saling mengenal namun diakui A komunikasi tidak berjalan lancar

“anggotanya dari 4 RW, di gang menteng, gang kelor, RW 15, RW 14, ga kenal banget beda RW cuma tau-tau gitu aja di Kantor Pos pas pencairan PKH”, “ya gitu aja ga komunikasi, ya abis gimana yang ngobrol-ngobrol yang kerja-kerja ya gitu deh”

b. Konflik dalam Kelompok

Konflik merupakan proses yang terjadi karena didasari pada kepentingan individu maupun kepentingan umum.

KUBE CEMPAKA (KUBE Aktif)

Pada KUBE Cempaka dari hasil wawancara konflik atau biasanya mereka sebut pertengkaran merupakan hal yang jarang terjadi, jika ada perbedaan pendapat atau kepentingan tertentu pada akhirnya mereka lebih menyerahkan keputusan semuanya pada Ketua KUBE, *“bertengkar sih ngga ada sih jarang yah, rata-rata bilangannya yah terserah bu T aja, akhirnya saya yang mutusin”*

KUBE TULIP (KUBE Tidak Aktif)

Pada KUBE Tulip, menurut A konflik jarang terjadi, hanya pemicu dari perpecahan kelompok lebih dikarenakan perilaku anggota yang bermacam-macam, *“perselisihan mah ngga cuma masalahnya ada dua orang yang beda, kolot (tua) ini suka ga kerja suka bisik-bisik, ya diemin aja lah, sering ngambil barang eh kesini-kesininya ga setor, ya sudah lah”*

c. Kohesi Kelompok

Taylor, Peplau dan Sears mendefinisikan kohesivitas sebagai kekuatan yang menyebabkan anggota menetap pada suatu kelompok. Kohesivitas bergantung pada tingkat keterikatan individu yang dimiliki setiap anggota kelompok untuk tetap tinggal dalam kelompok dan mencegahnya meninggalkan kelompok.

KUBE CEMPAKA (KUBE Aktif)

KUBE Cempaka memiliki karakter Ketua

yang moderat namun tetap berkomitmen untuk menjalankan usaha warung, pada awalnya Ketua memfleksibelkan anggotanya untuk kegiatan dalam kelompok, hal ini untuk menjaga kekompakan kelompok agar anggota tetap menjalankan fungsi dan tugasnya masing-masing.

“saya mah begini yah, cuma ya terserah anggota aja, ya mau jaga aja yang penting, saya mah ga cerewet kalo sama anggota, ntar orang pada ngga suka, saya ga terlalu cerewet yang penting asal mau jaga aja”.

Kohesivitas kekuatan yang mendorong anggota untuk tetap tinggal dalam kelompok pada kasus KUBE Cempaka kekuatan yang mendorong anggota untuk menetap lebih dikarenakan adanya sistem gaji dalam KUBE Cempaka yang diinisiasi oleh Ketua KUBE dan anggota menyetujuinya. Anggota KUBE perbulan mendapatkan gaji sebesar 150.000 perbulannya dari kegiatan jaga warung. Hal ini menjadi menarik dan mereka senang karena motivasi anggota untuk mengikuti KUBE salah satunya adalah untuk meningkatkan pendapatan guna memenuhi kebutuhan hidupnya. *“sini sistemnya gaji yah, udah aja tiap bulan kita keluarin segini, jadi tiap hari kita harus nabung misal sehari 150ribu kalo udah sebulan misal bisa dapet 4juta lebih ntar buat nggaji ibu-ibu lalu nambahin modal sama naro. Iya saya yang punya ide penggajian dan pada setuju anggotanya, tadinya seorangnya kan jaganya sehari berapa kali, pertama dulu 60ribu trus naik 75ribu trus 100ribu trus 150ribu perbulan. Mereka sih setuju-setuju aja. Jadi kalo ga dateng untuk jaga ya dipotong ya 5000 tiap jaga, kalo ga dipotong dia keenakan, kan rugi kita”*. Adanya sistem penggajian ini termasuk kohesi kelompok dimana adanya ketertarikan anggota secara personal pada kelompok KUBE sebagai alat untuk memuaskan kebutuhan personal.

KUBE TULIP (KUBE Tidak Aktif)

Pada KUBE Tulip dimasa awal pembentukannya terjadi 2 kali pergantian Ketua dikarenakan ketua yang ditunjuk oleh pendamping tidak bersedia menjadi pendamping, lalu di pilih AT sebagai ketua dan dia juga merasa terpaksa. AT memiliki karakter yang kurang tegas dan kurang bisa mengelola kelompok, ia cenderung cuek pada anggota. Diawal pembentukan beberapa anggota kelompok ada yang tidak terima anggota yang lain masuk dalam kelompoknya. Apalagi kondisi ini diperkeruh dengan beberapa anggota yang meminta barang dagangan warung sembakonya untuk dijual lagi dirumahnya masing-masing, sehingga minim kontrol dari ketua, namun ketua menyetujui keinginan anggota tersebut dengan alasan tidak enak. Hal ini melonggarkan kohesi kelompok karena pada akhirnya masing-masing membuat warung sendiri-sendiri bukan dalam satu kelompok. *“ada sih anggota yang aneh karna udah tua, ada beberapa yang bilang ke saya kok anggotanya bu a bu m, saya mah ga suka anggota nya mereka”*. *“awalnya mah bu nina ketuanya, cuma bu nina ga mau, kemaren yang nunjuk pendamping, kok malah ke saya tapi saja dibujuk-bujuk sama pendamping”*. *“awalnya kan mereka juga masarin dirumah mereka, ya pada ngambil barang dari warung tulip katanya sih mau dijualin aja dirumah-rumahnya, ya saya iya in aja, asal setor eh 1 2 kali setor lama lama ngga yau udah lah”*

d. Kekuatan dan Pemecahan Masalah dalam Kelompok

Kekuatan tercermin pada kemampuan seseorang untuk membuat orang lain berperilaku tertentu. Pemecahan masalah adalah proses penanggulangan suatu rintangan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

KUBE CEMPAKA (KUBE Aktif)

Kekuatan KUBE Cempaka terletak pada Ketua kelompoknya, bagaimana ketua mengarahkan anggotanya untuk tetap menjalankan usaha kelompok, dalam hal ini jaga warung. Ketua bertanggungjawab pada kegiatan jaga warung sehari-hari. Ketua membuat dan mengatur jadwal jaga warung. Jika anggota berhalangan untuk jaga ketua menyuruh anggota yang berhalangan tersebut untuk menanyakan anggota yang lain yang dapat menggantikan jam jaga warungnya, lalu melaporkannya pada Ketua, *“saya yang tanggungjawab, kalo aplusan bilang lapor ke saya kalo misal ada halangan trus ada penggantinya ditanya dulu mau ngga gantiin, kalo mau ya jaga trus bilang ke saya sebagai ketua, kadang-kadang yang ngerti saya, saya bilang skrang kan giliran kamu, kamu ga bisa ya nanya ke si a, trus kerumahnya bilang mau gantiin jaga ya bilang ke saya si a mau gantian jaga gitu”*. Dalam memecahkan masalah kelompok untuk tujuan bersama biasanya dilakukan dengan pertemuan kelompok yang didampingi oleh Pendamping. Permasalahan yang dihadapi sebagian lebih disebabkan oleh masalah perkembangan usaha, *“selalu ada kumpul2 persetujuan dalam kelompok, ada sih pertemuan dalam kelompok di dampingi pendamping juga, kadang sebulan sekali ngumpul-ngumpul, kita ngobrol dulu kalo biasanya mau beli barang baru”*, Kegiatan pemecahan masalah dilakukan dengan cara pertemuan dengan sharing ide satu sama lain, namun tetap ketua yang memutuskan, *“nanya dulu kalo ada masalah dalam kube, misal ada ide ini ini saya juga ga bisa mutusin sendiri, jadi dibantuin sama yang lain”*.

KUBE TULIP (KUBE Tidak Aktif)

Lain halnya dengan KUBE Cempaka, kondisi lemahnya kepemimpinan yang

membuat orang lain tidak berperilaku tertentu tampak pada KUBE Tulip. Sikap yang terpaksa menjadi ketua, ketidakcocokan pada beberapa anggota dan kemampuan mengelola organisasi yang lemah terjadi pada KUBE Tulip. *“ada sih anggota yang aneh karna udah tua, ada beberapa yang bilang ke saya kok anggotanya bu a bu m, saya mah ga suka anggota nya mereka”* *“awalnya mah bu nina ketuanya, cuma bu nina ga mau, kemaren yang nunjuk pendamping, kok malah ke saya tapi saja dibujuk-bujuk sama pendamping”* *“kalo jaga warung yah, yg rajin-rajin males ya males, ga ada tulis-tulis jadwal, kalo nimbang bulanan, ada yang ngobrol – ngobrol yang nimbang-nimbang, ya gitu ya umurnya udah tua, ya diemin aja deh mereka.”* Namun diakui A jika ada pemecahan masalah mereka membahas dengan kelompok, namun ada yang menanggapi ada yang tidak *“ya diobrolin kalo ada masalah warung kalo ga salah sebulan sekali, ya kalo ngobrol ya satu ngomongin satu lagi ngomong in sama yang lain yang satu diem aja ya gitu lah”*

Unsur-Unsur Dinamika Kelompok

a. Tujuan, Struktur dan Fungsi tugas Kelompok

Johnson dan Johnson mengemukakan tujuan kelompok sebagai suatu keadaan pada masa mendatang yang diinginkan oleh anggota kelompok.

KUBE CEMPAKA (KUBE Aktif)

Keadaan pada masa mendatang yang diinginkan KUBE Cempaka adalah membesarkan warung dagangannya, memperluas warungnya dengan menggunakan rolling door. Informan T mengungkapkan sebagai berikut, *“tujuan apa ide kesitu mbesarin warung sampe sini nih digedein kan kepengen ya, ini pengen digedein sama dirapiin warungnya, cita-cita warung pake rolling door, ya tapi*

gimana sekarang dapetnya nurun udah banyak warung disini,”

Untuk Struktur dan Fungsi Tugas Kelompok telah ada di KUBE Cempaka, yaitu Ketua, Bendahara dan Sekretaris, anggota. Masing-masing mempunyai tugas menjaga warung dagangannya, namun ada tugas tambahan lagi bagi Ketua, Sekretaris maupun Bendahara, selama 3 tahun berjalan belum terjadi perubahan struktur kelompok. *“ada ketua, bendahara, sekretaris, saya ketua, Ibu N sekretaris, ibu S Bendahara. Ga pernah ganti-ganti itu aja, ga pada mau juga sih..”*

KUBE TULIP (KUBE Tidak Aktif)

Pada KUBE Tulip organisasi KUBE memiliki keinginan walaupun pada awalnya kurang bersemangat. Keinginan itu nampak pada rancana-rancana pembentukan KUBE *“awalnya mah rencananya mah banyak, mau bikin balado makanan, ada yang mau bikin sembako, ya udah lah sembako aja”*. Namun tujuan dari setelah dibentuknya KUBE tidak ada, hal itu dapat dilihat dari penjelasan diatas bahwa lambat laun para anggota lebih memilih untuk menjualkan barang dagangannya secara sendiri-sendiri dan pemahaman yang kurang mengenai bantuan stimulan yang diberikan, *“diambil-ambilin sama anggota katanya mau dijualin dirumahnya, trus pada banyak yang bilang ah ni mah uang dari pemberian kementerian ya ngga apa diambil-ambilin”*.

Struktur kelompok telah jelas ada, *“saya ketua, sekretaris bu nina, bendahara bu eneng”*.

Namun fungsi dan tugas pada kelompok tidak berjalan dengan baik, keaktifan hanya terlihat pada ketua dan Ibu N, seperti membeli barang dagangan hanya mereka saja dan menjaga warung kelompok KUBE Tulip. *“kalo kepasar di kota jaya, beli dagangan warung, belanja pagi pulang*

sore, anggota nya pada ga mau giliran, Cuma saya sm bu nina aja, kayaknya kita-kita aja yang capek”

b. Suasana Kelompok

Suasana kelompok yaitu lingkungan fisik dan non fisik yang akan mempengaruhi perasaan setiap anggota kelompok terhadap kelompoknya.

KUBE CEMPAKA (KUBE Aktif)

Di KUBE Cempaka suasana kelompok selayaknya hubungan dengan bertetangga, berjalan baik dan santai tidak kaku walaupun dalam kelompok dan ada sistem penggajian.

“suasana di kube mah gitu-gitu aja yah kayak biasa lah baik-baik aja, ga pernah ya berantem beranteman gitu, ya ada ya beberapa orang yang males tapi biarin ajalah tapi masih mau kerja kok tetep jaga walaupun gimana-gimana”

KUBE TULIP (KUBE Tidak Aktif)

Seperti disebutkan bahwa suasana berupa lingkungan fisik (warung) dan non fisik (keadaan anggotanya), pada KUBE Tulip suasana yang terjadi memang kurang kondusif, hal tersebut dilihat dari masing-masing anggota yang lebih memilih berdagang dirumahnya dibanding di 1 warung. Dan suasana interaksi yang kurang baik dijalin dalam satu kelompok karena ketidakcocokan dan ketidakompakan seperti yang telah dijelaskan diatas.

c. Membina, Mengembangkan, Suasana dan Kekompakan Kelompok

Membina merupakan usaha mempertahankan kehidupan kelompok, mengembangkan kelompok dengan menciptakan norma kelompok untuk mengkompakan kelompoknya.

KUBE CEMPAKA (KUBE Aktif)

Tidak ada cara atau upaya khusus yang dilakukan Ketua untuk mempertahankan kelompok, hanya mengingatkan pada

anggotanya bahwa bantuan stimulan KUBE merupakan amanah dari pemerintah yang harus bisa dikelola dan dipertanggungjawabkan. Upaya mengembangkan kelompok ketua KUBE menciptakan norma kelompok, membuat prinsip dalam kelompok seperti harus berperilaku jujur, membuat jadwal jaga secara tertulis, menetapkan tujuan KUBE kedepannya merupakan pembentukan aturan dan norma dalam kelompok, meskipun dalam taraf yang masih belum rinci mengenai peraturan dan norma kelompok. *“jadwal kami tulis terpampang di dinding, jadwal jaga warung, saya yang bikin dan punya jadwal, sehari itu 3 kali apus, pagi saya sampe jam 8, 8 sampe 12 ada, 12 sampe sore ada juga yang jaga, saya bikin dulu nih jadwalnya kalo diatur kayak gini pada setuju ga bilang di pas kumpul iya deh mau trus gitu”*

“Ya pokoknya saya nya mah ga cerewet, yang penting kita jujur jangan bohong, kayak jaga misalnya ngambil makanan ya boleh kalo 2000 kebawah ya gapapa, kalo diatas 2000 ya jangan, ya itung2 upahin jaga ya kan laper ya”.

KUBE TULIP (KUBE Tidak Aktif)

Tidak ada upaya untuk membina usaha mempertahankan kehidupan kelompok di KUBE Tulip, masing-masing memilih untuk memisahkan diri pada warung yang dibuatnya. Apalagi mengembangkan kelompok dengan menciptakan norma kelompok hal ini dapat dilihat dari *“saya mah ga punya aturan gitu mah ke kelompok, kecuali dia anak buah saya gitu ya, kan ini juga uang pemerintah”*.

d. Tekanan, Tegangan, Agenda, dan Efektivitas Kelompok

Tekanan pada kelompok menimbulkan ketegangan. Dengan adanya ketegangan akan menimbulkan dorongan untuk mempertahankan tujuan kelompok tekanan

kelompok yang cermat dan terukur dapat mendinamiskan kelompok.

KUBE CEMPAKA (KUBE Aktif)

Tekanan yang timbul pada KUBE Cempaka berasal dari anggota kelompoknya sendiri, dimana mungkin anggota sudah mulai jenuh untuk mengelola usaha kelompok dengan mengatakan agar KUBE nya bubar dengan cara bangkrutkan usaha kelompoknya. Namun peran ketua cukup baik untuk mengatasi anggotanya, dengan merasa tanggungjawab mempertahankan KUBE karena menurutnya bantuan stimulan KUBE merupakan amanah yang diberikan kepadanya oleh Pemerintah, *“emang ada sih anggota yang bilang udah mah bangkrutin aja lalu saya jelasin saya ga bisa ini kan amanah dari pemerintah dikasih bantuan kalo kita masih bisa mah ya tetep harus lanjut, kalo udah bosen ga mau jaga ya saya bilang ya silahkan, kalo bangkrut saya yang malu, saya kan ketuanya saya yang ngelolanya, ya dikasih tau gitu ya tetep aja sih masih jaga juga”*.

KUBE TULIP (KUBE Tidak Aktif)

Sama halnya pada KUBE Cempaka, tekanan lebih berasal dari anggota kelompoknya, tekanan ini lebih besar pada KUBE Tulip karena tidak hanya 1 anggota saja yang memilih untuk tidak bergabung mengelola KUBE pusat (masing-masing memisahkan diri dan hingga akhirnya bangkrut karena modal tidak dikembalikan/diseter)

Sesuai dengan definitif kelompok, KUBE merupakan kelompok yang terbentuk berdasarkan persepsi yang sama antar anggotanya yaitu memajukan kelompok usahanya, memiliki tujuan dan motivasi dan mempunyai struktur dan fungsi kemudian terjadi interaksi. Menurut Muzafer Sherif (Santoso, 2009) ciri-ciri kelompok adalah diantaranya; adanya dorongan atau motif yang

sama pada individu sehingga terjadi interaksi sosial dan tertuju dalam tujuan bersama, hal tersebut dapat dilihat pada kedua KUBE yaitu KUBE Cempaka yang memiliki tujuan kelompok mengembangkan warungnya, namun hal ini belum terjadi pada KUBE Tulip dimana masing-masing anggota masih belum memiliki dorongan dan motivasi untuk tujuan bersama (anggota lebih memilih untuk usaha warungan sendiri-sendiri); adanya reaksi dan kecakapan yang berbeda diantara individu akibat interaksi sosial, hal ini tidak terlihat pada KUBE Tulip dimana masing-masing anggota tidak terlalu memiliki reaksi yang baik akibat ketidakcocokan antar anggotanya, serta kecakapan yang tidak disatukan dalam kelompok; adanya pembentukan atau penegasan struktur kelompok yang jelas (peran, kedudukan dan tujuan), peran kelompok telah ada pada kedua KUBE, namun pada kenyataannya di KUBE Tulip hanya dua orang saja yang menjalankan peran dalam kelompok, yang lain memilih untuk memisahkan diri dari kelompok dan membentuk usaha turunan dari usaha kelompok dirumahnya masing-masing sehingga tujuan organisasi/kelompok menjadi tidak jelas; adanya penegasan dan peneguhan norma kelompok yang mengatur interaksi dan kegiatan kelompok, pada KUBE Cempaka ada norma atau aturan yang mengatur cara pembagian kerja anggota kelompok sehingga kegiatan berjalan lancar serta sistem pengupahan, namun hal ini tidak ditemukan pada KUBE Tulip. Dari pembahasan di atas KUBE Tulip bukan merupakan ciri kelompok sosial. Padahal menurut Haiman, dalam Sjafrin, keberadaan kelompok dengan cara berkolaborasi dengan orang lain individu dapat memenuhi sebagian kebutuhannya. Dapat mengorganisir dan memecahkan masalah yang dihadapi mereka, khususnya untuk menyelesaikan masalah kemiskinan, bagaimana meningkatkan pendapatan dan penghasilan keluarga melalui

kelompok dalam bentuk pengembangan kegiatan usaha produktif.

Dinamika kelompok yang dinamis hanya terjadi pada KUBE Cempaka, meskipun mereka memiliki jenis usaha yang sama namun pengelolaan kelompok yang kurang baik tidak dapat menghasilkan kerjasama kelompok yang optimal yang pada akhirnya kelompok menjadi bubar seperti yang terjadi pada KUBE Tulip. Seperti pembahasan di atas, bahwa di KUBE Tulip, aspek dinamika kelompok yang terjadi adalah komunikasi kelompok yang kurang baik, konflik terselubung dalam kelompok dan adanya friksi, kohesi kelompok yang rendah, serta kekuatan ketua kelompok yang lemah dan pemecahan permasalahan dalam kelompok yang cenderung diabaikan. Hal ini berkebalikan dengan KUBE Cempaka dimana komunikasi dalam kelompok terjalin dengan baik, konflik dalam kelompok yang cenderung jarang terjadi, kohesi kelompok yang tinggi, serta kekuatan dari ketua kelompok yang mampu mengorganisir anggotanya walaupun pada taraf yang ringan di dalam kelompok usaha keluarga miskin.

Pada unsur dinamika kelompok, KUBE Cempaka telah memiliki tujuan dan struktur organisasi yang jelas dan ajeg, fungsi tugas kelompok jelas diatur dalam jadwal yang tertulis, suasana kelompok saling menerima dan sudah seperti keluarga, tekanan tegangan dalam kelompok bisa diatasi dengan baik, sehingga kelompok dapat dipertahankan hingga masa berakhirnya program dengan cara menjaga kekompakan dan memuat norma kelompok. Lain halnya pada KUBE Tulip dimana tekanan dan tegangan dalam kelompok tidak mampu diatasi dengan baik cenderung diabaikan karena merasa tidak enak antar satu anggota dengan anggota yang lain, sehingga suasana kelompok pun menjadi kurang baik, dan anggota memilih usaha masing-masing

tidak dalam kelompok, tidak ada upaya untuk mempertahankan kelompok dengan cara mengorganisir anggota dan menata usaha kelompok dengan baik dan akhirnya kelompok bubar sebelum 7 bulan. Struktur tugas dan fungsi yang cenderung dipaksakan atau terpaksa membuat tujuan kelompok menjadi tidak jelas karena kurangnya motivasi dan tanggungjawab anggota kelompok.

Tabel 1. Aspek Dinamika Kelompok KUBE

No	Aspek Dinamika Kelompok	KUBE Cempaka	KUBE Tulip
1	Komunikasi Kelompok	Komunikasi Informal rutin layaknya bertetangga, Komunikasi formal satu bulan sekali	Jarang ada komuni kasi
2	Konflik Dalam Kelompok	Jarang terjadi Konflik	Konflik Tersembunyi, tidak diutarakan
3	Kohesi Kelompok	Terletak pada ketua Kelompok dan sistem upah	Tidak ada kohesi kelompok
4	Kekuatan & Pemecahan dalam kelompok	Ketua KUBE, Pemecahan masalah melalui pertemuan	Lemahnya kepemimpinan ketua kelompok, Jarang ada pertemuan Kelompok

Sumber: Data Lapangan

Tabel 2. Unsur Dinamika Kelompok

No	Unsur Dinamika Kelompok	KUBE Cempaka	KUBE Tulip
1	Tujuan, struktur, fungsi, tugas Kelompok	Ada tujuan, struktur, fungsi & tugas yg jelas, terlaksana	Tidak jelas tujuan, struktur, fungsi & tugas yg jelas, terlaksana
2	Suasana Kelompok	Suasana kelompok kondusif	Suasana kelompok tidak kondusif

3	Membina, Mengem Bangkan, suasana Kekompakan klp	Membuat norma, nilai dan jadwal jaga dalam kelompok	Tidak ada upaya mengem bangkan kelompok
4	Tekanan, Tegangan, Agenda, Efektivitas klp	Tekanan dari langgota namun dapat diatasi	Tekanan dari banyak anggota tidak dapat diatasi dengan baik

Sumber: Data Lapangan

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa KUBE merupakan media pemberdayaan bagi keluarga miskin yang cukup baik jika dikelola dengan benar dan baik dan didukung dengan pendampingan yang intens. Didalam KUBE mengandung unsur pembelajaran cara berinteraksi sosial, cara mengatur kelompok, cara menimbulkan kepedulian kelompok maupun cara memajukan usaha produktif. Hal ini tidak terlepas dari tujuan utama KUBE untuk *income generating* pada keluarga miskin. Keberhasilan dan kegagalan KUBE bergantung pada kekuatan dan kemampuan mengelola kelompok dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi. Semakin baik kelompok dikelola maka kelompok akan menjadi dinamis dan memperpanjang usia kelompok. Kegagalan KUBE bukan hanya dari faktor ketidakmampuan keluarga miskin menjalankan usaha kelompok (kewirausahaan), dalam kasus ini kegagalan KUBE juga disebabkan oleh faktor pengelolaan kelompok yang buruk.

SARAN

Agar KUBE lebih dapat mempertahankan kelompoknya lebih lama dan berhasil dalam usaha kelompok diperlukan pendampingan tentang pengetahuan atau kecakapan mengenai cara mengorganisir kelompok agar kelompok dapat lebih dinamis dan *sustainable*, serta diperlukan pendampingan yang intens mengenai

kewirausahaan, hal ini karena minimnya pengetahuan dan keterampilan keluarga miskin. Sebaiknya keluarga miskin tidak hanya diberikan bantuan stimulan lalu ditinggalkan disuruh berusaha sendiri, melainkan diberikan bantuan stimulan dan didampingi secara maksimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kepada pihak Pendamping KUBE PKH Kota Bogor Barat, Pengelola KUBE Cempaka dan KUBE Tulip.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, B, S. (2015). *Dinamika Kelompok*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hamidi. (2004). *Metode penelitian Kualitatif Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press.
- Imron, Ibrahim. (2014). Pemberdayaan Masyarakat Miskin melalui Kelompok Usaha Bersama (Studi pada Kelompok Usaha Bersama di Desa Dawuhan, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Publik Mahasiswa Universitas Brawijaya*. <http://administrasipublik.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jap/article/view/407>.
- Kementerian Sosial RI. (2015). *Pedoman Pelaksanaan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Tahun 2015*. Jakarta: Kementerian Sosial RI Direktorat Jenderal Pemberdayaan Sosial dan Penanggulangan Kemiskinan.
- Muhtar & Noviana, I. (2016). Potensi Modal Sosial pada Kelompok Usaha Bersama Program Penanggulangan Kemiskinan. *Sosio Informa*, Vol. 2 No. 02, 164.
- Patilima, H. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Patton, M.Q (2009). *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Penerjemah: Budi Puspo Priyadi.
- Puslitbang. (2017). *Dampak KUBE dalam Penanggulangan Kemiskinan*. Jakarta: P3KS Press.
- Sitepu, A. (2016). Analisis Efektivitas Kelompok Usaha Bersama (KUBE) sebagai Instrumen Program Penanggulangan Fakir Miskin. *Sosio Informa*, Vol. 01 No. 01, 20.
- Sjafri. (2014). *Kemiskinan dan Pemberdayaan Kelompok*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Soleh, C. (2014). *Dialektika Pembangunan dengan Pemberdayaan*. Bandung: Fokusmedia.
- Subing, H. M. Achmad. (2013). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Serta Dampaknya terhadap Pendapatan dan Pengentasan Kemiskinan di Provinsi Lampung. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Universitas Bandar Lampung*, April 2013. Vol 3, No 2 (2013). <http://jurnal.ubl.ac.id/index.php/jmb/article/view/601>.
- Suradi. (2012). Pendekatan Kelompok sebagai Modalitas dalam Penanggulangan Kemiskinan. *Informasi Permasalahan dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, Vol. 17 No. 02, 73.
- Suyanto, B. (2013). *Anatomi Kemiskinan dan Strategi Penanganannya, Fakta Kemiskinan Masyarakat Pesisir, Kepulauan, Perkotaan dan Dampak dari Pembangunan di Indonesia*. Malang: In-TRANS Publishing.
- Yasin, Hendrik. (2015). Upaya Strategis Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat melalui Kelompok USAha Bersama (KUBE). *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Publik Universitas Negeri Makassar*. Vol 5, No 1). <http://ojs.unm.ac.id/index.php/iap/article/view/1064>.
- Zulkarnain, W. (2015). *Dinamika Kelompok Latihan Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.